

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.<sup>1</sup> Pentingnya mempelajari Al-Qur'an tersebut, sebagai perintah yang paling berharga dari Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia.

Inilah yang menjadi titik sumber falsafah pendidikan Islam, yang isinya mengkaji bermacam-macam hampir meliputi ilmu Islam, segala ilmu sosial, kemanusiaan, segala sains, dan segala falsafah Islam yang tersirat di dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Dari sinilah terbentuknya ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an atau sering disebut ilmu pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat tentang ajaran kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan akal. Penggunaan dasar ini harus berurutan: Al-Qur'an lebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas di dalam Al-Qur'an maka harus dicari di dalam hadits, bila tidak atau tidak jelas di dalam hadits, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan atau hadits dan atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 57.

<sup>2</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani *diterjemahkan oleh* Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 49.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 12.

Jadi dapat disimpulkan, Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan dari sumber Al-Qur'an dan Hadits. Dengan suatu ilmu tentang ajaran kehidupan manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di lembaga sekolah. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk padeogogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itu, ilmu yang dipakai harus menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan atau hadits dan atau argumen (akal) sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud: *Pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertatannya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>4</sup>

Inilah isi pendidikan Islam yang merupakan sarana dan prasarana penyebaran pengalaman bagi seorang muslim yang dapat menjadi dua kategori. *Pertama*, pegalaman dalam bentuk keterampilan-keterampilan atau pengetahuan teknis yang sifatnya beragama dari masa ke masa dan cenderung untuk terus mengalami perubahan dan perkembangan. *Kedua*, pengalaman yang didasarkan atas nilai-nilai konstan atau permanen tertentu yang mewujud dalam agama dan kitab suci, dan yang terakhir ini terdiri atas kebenaran abadi yang tidak tunduk kepada proses perubahan, dan bagi seorang muslim didefinisikan dalam Al-Qur'an sebagai As-Sunnah dalam istilah yang sejelas-jelasnya.<sup>5</sup> Jadi, pendidikan agama Islam ini adalah suatu wadah atau lembaga pendidikan yang berupaya mengamalkan, menanamkan dan menumbuh

---

<sup>4</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2008, hlm. 30.

<sup>5</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

kembangkan ilmu-ilmu dan nilai-nilai Islam dengan suatu kelompok peserta didik yang bertujuan agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Mengenai pendidikan keagamaan dalam ketentuan perundang-undangan sisdiknas dinyatakan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (pasal 30 ayat 2). Dalam pelaksanaannya diperlukan dengan memperhatikan ketentuan tentang wajib belajar yang menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (pasal 34). Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal baik diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat (pasal 30 ayat 1).<sup>6</sup>

Tiga kategori dalam lembaga pendidikan Islam Indonesia tersebut. *Pertama*, pendidikan formal; seperti MI (Madrasah Ibtidaiyyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). *Kedua*, pendidikan informal; yaitu pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, orangtua sebagai peran penting dalam pendidik informal tersebut. *Ketiga*, pendidikan nonformal; seperti pendidikan pondok pesantren salafiyah dsb. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia yaitu madrasah.

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dari kata *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi yang spesifik. Madrasah itu sendiri merupakan institusi peradaban Islam yang sangat penting.<sup>7</sup>

Jadi, madrasah ialah tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.<sup>8</sup> Secara garis besar, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal. Tidak hanya mengajarkan

---

<sup>6</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 50.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 50.

<sup>8</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2004, hlm. 127.

pelbagai ilmu pengetahuan berbasis agama Islam tetapi juga pelbagai ilmu pengetahuan secara umum seperti, ilmu pengetahuan alam dan sosial, dsb.

Lembaga pendidikan formal, pada kurikulum adalah merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, di samping faktor-faktor yang lain.<sup>9</sup> Adapun isi kurikulum pendidikan yang berciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian sebagai berikut: a) Qur'an Hadits, b) Akidah Akhlak, c) Fiqih, d) Sejarah Kebudayaan Islam, e) Bahasa Arab yang diselenggarakan dalam iklim yang menunjang pembentukan kepribadian muslim.<sup>10</sup> Pendidikan agama Islam bermaksud untuk membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Madrasah sebagai salah satu pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar untuk mendidik para siswa. Untuk itu dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran merupakan sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditentukan dalam pencapaian proses mencari ilmu dan pengetahuan. Berbagai mata pelajaran yang telah diajarkan di Madrasah, salah satunya seperti mata pelajaran Qur'an Hadits yang termasuk dalam rumpun mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Mata pelajaran Qur'an Hadis merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal seperti di Madrasah.

Pembelajaran Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, menyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan

---

<sup>9</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 84.

<sup>10</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Op. Cit.*, hlm. 132.

pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>11</sup> Jadi, pembelajaran Qur'an Hadits membekali peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta membekali peserta didik dengan memahami dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

Kemudian berkaitan dengan pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah, salah satu kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajar adalah untuk menghasilkan metode, model bahkan evaluasi belajar yang baik dan efektif. Bahwa guru pada dasarnya dihadapkan dengan karakteristik dan perbedaan individu para siswa, misalnya perbedaan intelegensi individu mereka masing-masing. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh setiap anak di rumah mempengaruhi kemampuan untuk berprestasi pada situasi belajar yang disajikan. Hal ini dapat menjadi penghambat prestasi setiap anak dalam kegiatan belajar Qur'an Hadits.

Seringkali kita menemukan permasalahan seperti ini, setiap individu siswa dalam belajarnya mempunyai kemampuan tersendiri dalam pencapaian tujuan akhir belajar. Ada yang kesulitan dan ada juga yang berhasil dalam belajarnya. Adapun untuk siswa yang kesulitan dalam hambatan tersebut, menambahkan jam belajarnya, agar tujuan dalam akhir belajar tersebut tercapai.

Permasalahan yang hampir sama kita jumpai juga, yaitu dimana guru seringkali melanjutkan kejenjang materi berikutnya kepada siswa, padahal siswa tersebut belum menguasai sepenuhnya pada materi sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam materi berikutnya. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran tersebut. Menghadapi permasalahan tersebut, guru mapel Qur'an Hadits dituntut lebih, dalam hal mengembangkan potensi anak melalui inovasi dan kreatifitas dalam pembelajarannya, dan diwajibkan mencari solusi

---

<sup>11</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs- MA*, Buku Daras, Kudus, 2009, hlm. 2.

evaluasi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menuntaskan hasil belajar siswa yang sekiranya kurang maksimal.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.<sup>12</sup> Dengan demikian model belajar ini diharapkan agar nantinya dalam pembelajaran siswa dapat mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Dan hasil belajar siswa dapat terlaksana dengan penguasaan materi yang maksimal.

Dengan pernyataan di atas dibutuhkan konsep model belajar yang memerhatikan ketuntasan belajar secara individual, model *mastery learning* (belajar tuntas) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.<sup>13</sup> Model *mastery learning* diharapkan akan memberikan sebuah pencerahan dan inovasi baru dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits.

Berkaitan dengan permasalahan di atas terdapat lembaga pendidikan yang mempunyai permasalahan yang sama dan guru mapel Qur'an Hadits memberikan kebijakan diterapkannya model *mastery learning* di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dengan tujuan dan harapan sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan riset mengenai : **“Analisis Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Kasus di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)”**.

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan; Edisi Revisi cetakan 5*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 25.

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 153.

terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada **“Analisis Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits (Studi Kasus di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)”**.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan :

1. Untuk mengetahui penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisiensi sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian penulisan karya tulis ilmiah dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadinya inovasi pembelajaran.

- b. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan mengahayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

